BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen kunci pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani masalah dalam bidang pendidikan. Diharapkan melalui pengelolaan pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu upaya untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut dapat mendorong suatu negara menjadi maju dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga cita-cita pembangunan pendidikan bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dapat tercapai. Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh bagaimana sumber daya manusia yang dimilikinya, selain sumber modal lainnya.

Upaya pengembangan potensi dan kemampuan sumber daya manusia dilakukan melalui jalur penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan non formal (luar sekolah), dan informal. Sekolah sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan perlu menunjukkan kinerjanya yang baik, maka dengan demikian kinerja harus selalu ditingkatkan melalui praktek manajemen yang tepat pada

semua lini mulai dari pemerintah, masyarakat, terutama pada tingkat praktisi pendidikan di sekolah yang dalam kesehariannya bergelut dalam proses tersebut.

Pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah perlu penerapan prinsip-prinsip manajemen dan kepemimpinan karena sekolah merupakan suatu organisasi yang memiliki sistem yang kompleks. Sistem penyelenggaraan sekolah memiliki empat komponen yakni; masukan, proses, *output* dan *outcome*. Masukan merupakan unsur-unsur yang diolah, dalam hal ini adalah siswa, sedangkan proses merupakan segala kegiatan dalam mengelola input untuk mencapai *output* yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang semantara ini output pendidikan diukur dari angka lulusan, yang seyogyanya diukur melalui tingkat kinerja seluruh komponen sistem yakni efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi dan inovasi. Sedangkan *outcome* adalah bagaimana hasil pendidikan berguna bagi dirinya dan masyrakat.

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain sumber daya manusia yang ada di sekolah, keberhasilan tujuan pendidikan juga ditentukan oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta berbagai faktor lain yang saling berkonstribusi dan kompleks.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi sekolah adalah faktor internal, kondisi-kondisi yang terdapat pada lembaga pendidikan dan menentukan kemajuan suatu sekolah.

Kinerja sekolah sangat ditentukan oleh sinergitas masing-masing komponen pendidikan baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, masyarakat atau orang tua siswa menuding para guru manakala putra dan putrinya tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan keinginanya, bahkan dari kalangan bisnis dan industrialis memprotes para guru karena kualitas para lulusan tidak memuaskan perusahaannya. Dengan demikian efektifitas penyelenggaraan suatu sekolah diukur melalui prestasi belajar siswa baik secara akademik maupun non akademik, sedangkan prestasi belajar siswa sangat tergantung kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

> "Kepala sekolah merupakan figur sentral dan sangat berperan dalam mendayagunakan elemen-elemen pendidikan pada tingkat satuan kerja (sekolah). Untuk itu, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan wajib mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam upaya mencapai visi dan misi pendidikan pada tingkat satuan kerja. Jika prinsip-prinsip itu diimplementasikan secara efektif dan efisien maka akan mendorong pencapain mutu proses dan produk pendidikan pada tingkat satuan kerja". [1]

Keberhasilan seorang kepala sekolah dapat diukur dari kualitas mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Mutu proses mengacu pada kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi siswa sedangkan mutu produk mengandung makna mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuluer pada siswa, nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalankan pendidikan.

---

[1] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, (*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 61.

Upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, yaitu memberdayakan secara optimal sumber daya manusia dalam hal ini guru, pegawai, siswa, komite sekolah dan sumber daya lainnya. Pembedayaan ini dapat dilakukan melalui kepemimpinan kepala sekolah. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah, tersusun dan terencana program penyelenggaraan sekolah baik jangka pendek maupun jangka menengah. Program sekolah ini menuntun penyelenggaraan sekolah untuk dilaksanakan secara efektif. Dengan kata lain keefektifan sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Kualitas produk pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses yang diselenggarakan oleh satuan-satuan pendidikan. Selama ini, tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh satuan-satuan pendidikan masih bersifat kuantitatif yang berorientasi pada capaian-capaian prestasi akademik kognitif, sehingga penyelenggaraan proses pembelajaran masih bertumpu pada penguatan kapasitas intelektual. Hal ini mengakibatkan banyak terjadinya berbai permasalahan di kalangan siswa sehingga tingginya angka perkelahian remaja, tawuran anak sekolah, seks bebas di kalangan pelajar serta perilaku menyimpang lainnya terjadi di berbagai daerah. Terjadinya kondisi ini tidak terlepas dari gagalnya sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan”.[2]

Salah satu fungsi sekolah yang diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran adalah melakukan pemanusiaan sejati. Sekolah harus menjadi wahana pewarisan budaya dan nilai-nilai mulia peradaban manusia. Tujuan

---

[2] Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.14

pendidikan sebagaimana telah termaktub Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah[3]

> "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab".

Makna yang terkandung dalam fungsi dan tujuan pendididikan di atas adalah menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas secara spiritual, kognitif, sikap, mental, dan keterampilan, yang mampu menunjukan eksistensi dirinya sebagai makhluk individu, makhuk sosial, dan makhluk yang berketuhanan. Untuk mencapai tujuan tersebut, "sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu memerankan diri sebagai laboratorium kebudayaan yang mampu merencanakan dan mempolakan desain-desain pembiasaan yang mendorong tercitanya pembentukan budaya dan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat. Sehingga setelah menempuh suatu jenjang pendidikan, sekolah sukses mewariskan budaya dan nilai-nilai kehidupan sebagai modalitas menjalani kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat".[4]

Mencermati fenomena di atas, pemerintah melakukan perubahan paradigma pendidikan. Konsep nyata dari perubahan paradigma ini adalah implementasi Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan empat komponen kompetensi dalam tujuan pembelajaran yakni, kompetensi spiritual, kompetensi sikap, kompetensi, kognitif, dan keterampilan. Melalui pelaksanaan program

---

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas serta Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Dirjen Pendis, 2007.

[4] Kemendikbud. *Pengembangan Pendidikan*. (Jakarta: Puskur. 2013). h.13

pembelajaran, maka siswa menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat (berkarakter), yang mampu memberikan sumbangsih dan memajukan peradaban kemanusiaan, serta menjadi subyek pembangunan bangsa.

Pembentukan karakter merupakan proses panjang yang melibatkan segala komponen pendidikan di sekolah serta *stakeholder*. Sekolah harus mampu mengembangkan pembiasaan-pembiasaan yang positif bagi segenap siswa. Untuk itu peran kuat kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan desain pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sangat dibutuhkan dan merupakan suatu kemutlakan. Di tangan kepala sekolah dengan kepemimpinan yang kuat akan mendorong terciptanya perencanaan pendidikan yang inovatif dan kreatif untuk tumbuh kembangnya potensi siswa yang positif.

Upaya pembentukan karekter siswa dimulai sejak usia dini (pra sekolah) dan terus dilakukan secara berkesinambungan hingga memasuki usia sekolah. Upaya pembentukan karakter sejak dini akan membentuk pola karakter yang sangat kuat. Memasuki usia remaja (usia SMP) siswa dihadapkan dengan berbagai realitas, baik positif maupun negatif dalam kehidupannya sehari-hari. Realitas positif akan memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupannya, sedangkan realitas negatif akan mendorong anak menjadi pribadi yang gagal meraih masa depannya. Kemampuan siswa untuk lebih selektif dalam menjalin interaksi sosialnya sangat penting. Kondisi ini menuntut segenap elemen pendidikan (kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan *stakeholder* pendidikan) harus mampu memberikan pendampingan kepada siswa

agar mampu membangun interaksi sosial yang positif dan menghindari interaksi negatif di sekitarnya.

SMP Negeri 1 Iwoimenda merupakan salah satuan pendidikan menengah yang dikelola oleh pemerintah di Kabupaten Kolaka. Letaknya yang berada di bagian utara Kabupaten Kolaka ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar yakni 520 siswa. Secara akademik, sekolah ini memiliki prestasi yang cukup baik dengan tingkat kelulusan rata rata 98,2% setiap tahunnya data tersebut diambil pada tahun 2015".[5] Dan hal tersebut didukung oleh aktivitas belajar siswa yang aktif dan berimplikasi pada sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan Sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. itu keunikan lain dari SMPN 1 Iwoimendaa yakni beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan shalat berjamaah, sikap tauladan dan toleransi, kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya yang pada dasarnya dilaksanakan dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih sering melupakan tata aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang mengarah kepada sejauh mana pembentukan karakter siswa menjadi salah satu prioritas di lembaga pendidikan SMP 1 Iwoimenda dan hal tersebut dilakukan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan aktivitas sehari-hari siswa, misalnya budaya salam, budaya saling menghargai, kebiasaan shalat tepat pada waktunya, program shalat dhuha, program majelis taklim, kegiatan pembelajaran kelompok siswa di rumah, mengadakan kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa, pramuka dan lain

[5] *Sumber Data :Kantor SMP Negeri 1 Iwoimendaa tahun 2016*

sebagainya yang semuanya mengarah kepada pembentukan karakter siswa. Selain itu Tingkat partisipasi pada berbagai lomba kompetensi akademik cukup aktif hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan lomba dalam bidang pendidikan tingkat SLTP se-Kabupaten Kolaka.

Kondisi ini tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang terlaksana di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu melakukan langkah-langkah inovatif dan substantif untuk melakukan pembenahan sistem pengelolaan proses pembelajaran melalui perlibatan seluruh elemen di sekolah termasuk *stakeholder* untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Melalui kepemimpinannya kepala sekolah dapat merencanakan dan mengelola sistem pendidikan yang dapat membangun kesadaran kolektif semua komponen pendidikan agar fungsi sekolah sebagai pusat rekayasa kebudayaan dan transformasi nilai dapat tercapai maka dari itu wujud dari kepemimpinan kepala sekolah yang *termanage* dengan baik dapat mempengaruhi pembelajaran di sekolah sehingga pembentukan karakter siswa yang baik akan senantiasa dapat terwujud.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji kepemimpinan kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Iwoimenda dalam proses pembentukan karakter.

B. Identifikasi dan Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas, Identifikasi Masalah dapat di kemukakan sebagai berikut :

a. Adanya siswa yang masuk sekolah tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau terlambat
b. Terdapat beberapa siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan dan informasi dari yang bersangkutan
c. Adanya siswa yang pulang dari sekolah sebelum waktu yang telah ditentukan
d. Terdapat beberapa siswa yang tidak ikut aktif dalam kegiatan shalat berjamaah
e. Rendahnya motivasi belajar siswa seperti masih terdapat beberapa siswa yang apabila diberi tugas oleh gurunya tidak dikerjakan.
f. Terjadinya perkelahian antar siswa dalam lingkungan sekolah

2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar penulis dapat fokus terhadap masalah pada penelitian ini maka dibatasi pada Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Iwoimendaa Kabupaten Kolaka.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 1 Iwoimendaa?
2. Bagaimana Karakter siswa di SMPN 1 Iwoimenda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Strategi kepemimpinan kepala sekolah SMPN 1 Iwoimenda.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Karakter siswa di SMPN 1 Iwoimendaa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis yang terdiri dari:

1. Secara teoritis yakni dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang manajemen pendidikan, terutama tentang pola kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada :
    a. Para guru dan kepala sekolah menengah pertama khususnya di Kabupaten Kolaka agar dapat mengetahui tentang pola kepemimpinan dan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan.
    b. Para kepala sekolah agar membangun pola kepemimpinan yang dapat mendorong budaya dan lingkungan kerja yang positif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan
    c. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar untuk membangun diri dengan dasar karakter yang baik seperti apa yang telah diajarkan atau ditauladankan oleh para pendidik.

Sehingga nantinya menjadi anak yang sholeh dan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan penelitian komparatif atau perbandingan untuk penelitian yang relevan, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu manajemen pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan pola kepemimpinan.

e. Bagi pribadi dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan.

F. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses pembelajaran. Maka dengan ini kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Pada tingkat operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu.

2. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak dan nilai berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan berperilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI